

Pendekatan Psikologi Sosial Budaya dalam Memahami Proses Islamisasi di Tanah Jawa

Subhanal Hanafi^{1*}, Wahyu Sihab²

¹⁻²Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email : 24913058@students.uui.ac.id¹, wahyusihab693j@gmail.com²

*Penulis Korespondensi : 24913058@students.uui.ac.id

Abstract. *The spread of Islam in Java represents a crucial phase in the historical development of Islam in Indonesia, which occurred peacefully and gradually. This study employs a qualitative approach through literature review, aiming to analyze this dynamic through a socio cultural psychological lens. It explores how Islamic values were accepted, adapted, and internalized by the Javanese society, which already possessed a strong social and cultural system. The research is designed to evaluate the interaction between individuals and groups within the socio cultural context, and to examine how social and cultural developments influenced the community's openness to Islamic teachings. Key figures in the spread of Islam in Java, such as the Wali Songo and scholars from the Middle East, applied intelligent and contextualized da'wah (Islamic propagation) strategies by integrating Islamic values into local cultural elements such as art, language, and traditions. The findings reveal that the success of Islamization in Java was greatly influenced by Islam's ability to harmoniously acculturate with local culture, as well as through psychological mechanisms such as social identification, collective acceptance, and reinterpretation of religious values. Therefore, the socio cultural psychological approach provides significant insight into understanding the unique and contextual characteristics of Islam's spread in Java.*

Keywords: *Acculturation; Cultural Da'wah; Islamization; Java; Socio-Cultural Psychology.*

Abstrak. Proses penyebaran Islam di Tanah Jawa merupakan salah satu fase krusial dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, yang berlangsung secara damai dan bertahap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi referensi, dengan bertujuan untuk menganalisis dinamika tersebut melalui pendekatan psikologi sosial budaya, dengan menelusuri bagaimana nilai-nilai Islam diterima, diadaptasi, dan diinternalisasi oleh masyarakat Jawa yang telah memiliki sistem sosial dan budaya yang kuat. penelitian ini dirancang untuk mengevaluasi interaksi antara individu dan kelompok dalam konteks sosial budaya, serta menelaah bagaimana perkembangan sosial dan budaya turut mempengaruhi keterbukaan masyarakat terhadap ajaran Islam. Tokoh-tokoh penyebar Islam di Tanah Jawa, seperti Wali Songo dan para ulama dari Timur Tengah, menerapkan strategi dakwah yang cerdas dan kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam unsur budaya lokal, seperti seni, bahasa, dan tradisi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi di Jawa sangat dipengaruhi oleh kemampuan Islam untuk berakulturasi secara harmonis dengan budaya lokal, serta melalui mekanisme psikologis seperti identifikasi sosial, penerimaan kolektif, dan reinterpretasi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sosial budaya memberikan kontribusi signifikan dalam memahami karakteristik penyebaran Islam yang khas dan kontekstual di Tanah Jawa.

Kata Kunci: Akulturasi; Dakwah Kultural; Islamisasi; Jawa; Psikologi Sosial Budaya.

1. LATAR BELAKANG

Proses Masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Jawa merupakan peristiwa sejarah yang kompleks dan menarik untuk ditelaah dari berbagai sudut pandang keilmuan. Salah satu pendekatan yang signifikan dalam memahami dinamika penyebaran Islam di kawasan ini adalah pendekatan psikologi sosial budaya. Melalui pendekatan ini, dapat dilakukan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai islam diterima, serta diinternalisasikan oleh masyarakat, yang memiliki tatanan sosial dan budaya yang telah mapan dan berkembang jauh sebelum Islam hadir di wilayah tersebut (Laffan, 2016).

Penyebaran Islam di Tanah Jawa merupakan suatu proses bertahap yang tidak berlangsung secara instan maupun melalui pendekatan koersif. Berdasarkan catatan sejarah, tokoh-tokoh ulama yang berperan dalam proses ini adalah para masyayikh dan Wali Songo (Sembilan Wali). Para penyebar Islam tersebut menerapkan strategi dakwah yang harmonis dengan budaya lokal, dengan memanfaatkan unsur-unsur seni, tradisi, dan praktik kebudayaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa (Rizqi & Muchtar, 2023). Pendekatan ini merefleksikan bagaimana transformasi sosial dan religius dapat berlangsung melalui mekanisme psikologis dan kultural, seperti rekonstruksi identitas, penerimaan dalam lingkungan sosial, serta penciptaan makna-makna baru dalam kerangka kebudayaan yang sudah ada.

Sebagai hasil dari proses dakwah yang berakar pada pendekatan budaya tersebut, ajaran Islam perlahan-lahan menyatu dalam kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu dampak penting dari penyebaran Islam ini adalah terkikisnya sistem stratifikasi sosial berdasarkan kasta yang sebelumnya mengakar kuat. Masyarakat mulai meninggalkan pandangan yang membedakan harkat dan martabat manusia berdasarkan asal-usul atau status sosial.

Sebaliknya, terbentuklah tatanan sosial baru yang lebih egaliter, di mana hak asasi manusia lebih dihormati dan dijunjung tinggi (Kholid, 2016). Perubahan sosial ini tidak lepas dari peran besar para mubalig dan wali yang dengan penuh kebijaksanaan menyebarkan nilai-nilai Islam yang menjunjung keadilan, persaudaraan, dan kesetaraan.

Perpaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam yang dilakukan oleh para Wali Songo memberikan pengaruh besar dalam proses penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Masyarakat di wilayah kepulauan Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dikenal memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam mengintegrasikan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam (Rizqi & Muchtar, 2023).

Kolaborasi ini melahirkan bentuk budaya baru yang khas dan unik. Proses akulturasi tersebut sangat dipengaruhi oleh peran penting para penyebar Islam, terutama Sunan Kalijaga, dalam memperkenalkan ajaran Islam melalui pendekatan yang selaras dengan tradisi setempat (Alif et al., 2020).

Pendekatan psikologi sosial-budaya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana interaksi antara individu dan kelompok, serta faktor lingkungan sosial dan budaya, memengaruhi proses penerimaan terhadap agama baru. Dalam konteks penyebaran Islam di Jawa, pendekatan ini dapat menguraikan proses internalisasi ajaran Islam yang berlangsung secara bertahap, melalui identifikasi sosial, peran sentral tokoh masyarakat, serta penyesuaian nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Identitas Sosial (Tajfel dan Turner)

Menurut teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (2011), individu cenderung mengaitkan keanggotaan kelompok sebagai bagian integral dari konsep dirinya (Tajfel & Turner, 2011). Dalam konteks ini, identitas keislaman yang berkembang di masyarakat Jawa tidak semata-mata dipahami sebagai ekspresi spiritual, melainkan juga sebagai penanda keanggotaan dalam suatu komunitas sosial dan budaya. Islam menjadi identitas kolektif "*kita*" yang dibentuk melalui konstruksi bersama, sehingga penolakan terhadap ajaran Islam juga dapat dimaknai sebagai penolakan terhadap identitas komunitas itu sendiri (Rumilah et al., 2019).

Teori Akulturasi (John W. Berry)

John W. Berry mengemukakan pendapatnya terkait akulturasi, yang merupakan pendekatan penting untuk memahami dinamika hubungan antara dua kebudayaan yang berbeda ketika mereka saling berinteraksi dalam jangka waktu tertentu (J. Berry, 2005). Dalam teorinya, Berry membagi pola akulturasi ke dalam empat bentuk, yakni: asimilasi, integrasi, separasi, dan marginalisasi. Keempat bentuk tersebut merepresentasikan pilihan individu atau kelompok dalam merespons kebudayaan baru, baik dengan mempertahankan budaya asal, menerima budaya baru, ataupun menggabungkan keduanya dalam bentuk yang harmonis (J. W. Berry, 1997).

Dengan demikian, proses Islamisasi di Jawa mencerminkan bahwa penyebaran agama tidak hanya berlangsung melalui jalur doktrinal, melainkan juga melalui dinamika sosial budaya yang terus berlangsung. Nilai-nilai Islam tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dan dihayati dalam interaksi sosial yang bermakna dan berkesinambungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses Islamisasi di Tanah Jawa. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri secara spesifik dinamika penyebaran agama Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat. Metode kualitatif memungkinkan eksplorasi terhadap detail-detail yang tidak dapat diukur dengan angka, serta memberikan perspektif yang komprehensif mengenai pendekatan psikologi sosial-budaya dalam memahami proses Islamisasi (Haryono, 2023). Dengan demikian, penelitian ini mampu menyajikan analisis yang lebih luas dan kontekstual terhadap fenomena penyebaran Islam di Jawa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur (*library research*)

(Sastypratiwi & Nyoto, 2020).

Metode ini dipilih karena dinilai mampu memberikan pemahaman yang mendalam serta informasi yang relevan mengenai proses Islamisasi di Tanah Jawa. Peneliti melakukan penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, antara lain buku ilmiah, artikel jurnal akademik, laporan hasil penelitian, dan dokumen resmi yang membahas aspek historis dan kultural dari proses penyebaran Islam di tanah Jawa. Melalui pendekatan studi literatur, peneliti dapat mengkaji latar belakang sosial dan budaya masyarakat Jawa sebelum Islam berkembang secara luas, serta mengidentifikasi pola-pola Islamisasi yang berlangsung secara bertahap dari waktu ke waktu (Sastypratiwi & Nyoto, 2020).

Selain itu, studi literatur juga memungkinkan peneliti untuk melakukan perbandingan antara temuan-temuan dalam penelitian terdahulu dengan data dan perspektif baru yang diperoleh dari sumber-sumber literatur terkini. Dengan demikian, metode ini memberikan dasar analisis yang lebih komprehensif, mendalam, dan valid dalam memahami dinamika Islamisasi di Tanah Jawa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Psikologi Sosial

Psikologi merupakan topik dasar yang perlu dipahami terlebih dahulu sebelum mendalami cabang-cabangnya, seperti psikologi sosial. Secara etimologis, istilah "*psikologi*" merupakan adaptasi dari kata dalam bahasa Inggris *psychology*, yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *psyche* yang berarti "*jiwa*" dan *logos* yang berarti "*ilmu*" (Ayu, 2010). Dengan demikian, psikologi dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang mempelajari tentang jiwa atau proses mental manusia.

Menurut Cynthia Ayu Lestari dalam jurnalnya yang berjudul Psikologi Sosial: Pengaruh Norma Sosial dan Konformitas bahwasannya Psikologi sosial merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang berfokus pada kajian mengenai bagaimana perilaku, pikiran, dan perasaan individu dipengaruhi oleh kehadiran maupun tindakan orang lain dalam konteks sosial. Cabang ini mencakup berbagai dimensi interaksi antarmanusia, dengan salah satu fokus utamanya adalah pada pemahaman mengenai norma sosial serta kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial, atau yang dikenal dengan konformitas (Lestari, 2023).

Karakter Sosial Budaya Masyarakat Jawa Sebelum Islam

Sebelum penyebaran Islam meluas di wilayah Jawa, masyarakat setempat telah memiliki tatanan sosial dan budaya yang kompleks, yang dibentuk oleh pengaruh kepercayaan, keyakinan, serta agama-agama besar seperti Hindu dan Buddha. Kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu sarat dengan nilai-nilai spiritual dan simbolisme, yang terefleksi dalam praktik tradisi, kesenian, dan sistem kepercayaan lokal.

Dalam perspektif psikologi sosial budaya, struktur budaya ini merepresentasikan identitas kolektif yang kuat serta kemampuan adaptif terhadap pengaruh eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak berkembang dalam kekosongan budaya, melainkan memasuki masyarakat yang telah memiliki fondasi kultural yang mapan (Purbaningrat, 2019). Dengan demikian, proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara bertahap dan akomodatif, menyesuaikan diri dengan pola pikir serta norma sosial yang telah mengakar dalam masyarakat.

Sejarah Masuknya Islam Di Indonesia

Kedatangan Islam ke wilayah Indonesia tidak berlangsung secara serentak. Setiap kerajaan dan daerah yang menjadi tempat awal masuknya Islam memiliki kondisi politik, sosial, dan budaya yang berbeda-beda. Keragaman ini memengaruhi cara Islam diterima dan berkembang di berbagai tempat. Terkait proses masuknya Islam ke Nusantara, para ahli memiliki beragam pandangan. Sebagian tokoh menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman langsung menyaksikan penyebaran Islam dan budayanya, sementara lainnya menyusun kesimpulan melalui kajian dan penelitian, seperti yang dilakukan oleh para penjelajah dan ilmuwan Eropa yang datang ke Indonesia dalam rangka tugas kenegaraan atau sebagai utusan pemerintah kolonial (Abdullah, 1991). Beberapa tokoh yang sering disebut dalam konteks ini antara lain Marcopolo, Muhammad Ghor, Ibnu Bathuthah, Dego Lopez de Sequeira, dan Sir Richard Winstedt. Mereka memberikan kontribusi terhadap dokumentasi awal penyebaran Islam di wilayah Nusantara (Permana, 2015).

Masuknya Islam ke Indonesia dapat ditelusuri melalui sejumlah jalur utama yang mencerminkan keragaman pendekatan dan faktor pendukung penyebarannya, Diantaranya yaitu :

Jalur Perdagangan

Penyebaran Islam di Indonesia sangat dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan internasional. Para pedagang Muslim yang berasal dari wilayah Arab, Persia, dan India memainkan peran penting dalam mengenalkan Islam kepada masyarakat Nusantara. Ketika mereka singgah di pelabuhan-pelabuhan besar seperti Pasai, Perlak, Malaka, dan kota-kota

peisir lainnya, tidak hanya terjadi transaksi barang dagangan, tetapi juga pertukaran gagasan dan nilai-nilai keagamaan. Banyak di antara pedagang ini yang tinggal dalam waktu lama di wilayah tersebut, bahkan menjalin hubungan pernikahan dengan warga lokal, yang turut mendorong penyebaran Islam secara lebih mendalam (Afthal & Deslianti, 2022).

Jalur Dakwah

Peran para ulama dan sufi dalam penyebaran Islam di Indonesia sangat signifikan. Mereka menyebarkan ajaran Islam melalui perjalanan dakwah langsung kepada masyarakat. Di Jawa, misalnya, para dai yang dikenal sebagai Wali Songo menyebarkan Islam dengan pendekatan yang bersifat kultural. Mereka memanfaatkan unsur budaya lokal, termasuk seni dan sastra, sebagai media dakwah. Pendekatan yang ramah, inklusif, dan tidak konfrontatif ini menjadikan masyarakat lebih mudah menerima ajaran Islam (Aslan & Suhari, 2019).

Jalur Politik

Islam juga menyebar melalui jalur politik, terutama ketika sejumlah pemimpin lokal memeluk agama Islam. Konversi para raja atau bangsawan ini seringkali berkaitan dengan hubungan diplomatik atau pernikahan dengan keluarga Muslim. Contoh awalnya adalah Sultan Malik Al-Saleh dari Samudra Pasai, yang dikenal sebagai penguasa Muslim pertama di wilayah Nusantara. Setelah pemimpin beralih ke Islam, sistem pemerintahan pun mulai bertransformasi ke bentuk kesultanan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dan masyarakat pun dengan cepat mengikuti jejak pemimpinnya dalam beragama (Rohmah & Zafi, 2020).

Jalur Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah memainkan peran vital dalam menyebarluaskan serta memperdalam pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Setelah menuntaskan masa belajarnya, para santri biasanya kembali ke kampung halaman mereka dan mengajarkan ilmu yang telah diperoleh. Sistem pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, tetapi juga mencakup berbagai bidang keilmuan lain, sehingga menarik minat banyak kalangan untuk menimba ilmu (Hifza & Aslan, 2020; Niswah et al., 2025).

Jalur Pernikahan

Perkawinan antara para pedagang atau ulama Muslim dengan masyarakat lokal khususnya yang berasal dari kalangan bangsawan berkontribusi besar dalam mempercepat proses penyebaran Islam. Anak-anak hasil pernikahan ini kerap menjadi tokoh sentral dalam menyebarkan ajaran Islam di lingkungan mereka. Cara ini terbukti ampuh dalam membentuk jaringan sosial dan politik yang memperkuat posisi dan perkembangan Islam di wilayah tersebut (Maulia et al., 2022).

Jalur Tasawuf

Sementara itu, ajaran tasawuf atau sufisme Islam memiliki daya tarik khusus bagi masyarakat Indonesia yang sebelumnya terbiasa dengan tradisi mistik Hindu-Buddha. Para sufi mampu menyampaikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan mudah dicerna oleh masyarakat lokal. Bahkan, dalam banyak kasus, mereka tidak ragu mengakomodasi unsur budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip pokok dalam Islam (Amir, 2021).

Salah satu sumber pendukung mengenai masuknya Islam ke Indonesia berasal dari catatan dan informasi yang dibawa oleh para pedagang Arab. Diketahui bahwa interaksi dagang antara pedagang Arab dan masyarakat Nusantara telah terjadi sejak masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 Masehi. Saat itu, Sriwijaya menguasai jalur pelayaran penting di wilayah barat Indonesia, termasuk Selat Malaka. Bukti hubungan antara pedagang Arab dan kerajaan ini terlihat dari penyebutan Sriwijaya dalam berbagai sumber sebagai Zabak, Zabai, atau Sribusa. Pandangan ini didukung oleh sejumlah tokoh seperti Crawfurd, Keyzer, Nieman, de Hollander, serta Syekh Muhammad Naquib Al-Attas dalam karyanya *Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu*. Pandangan tersebut juga diperkuat oleh mayoritas pemikir Islam Indonesia seperti Hamka dan Abdullah bin Nuh (Edyar & Hayati, 2009). Bahkan, Hamka secara tegas menyatakan bahwa teori yang menyebutkan Islam datang dari India hanyalah bentuk propaganda untuk menunjukkan bahwa Islam yang masuk ke Asia Tenggara tidak dalam bentuk aslinya.

Informasi mengenai masuknya Islam ke Indonesia juga diperoleh dari catatan Marcopolo pada tahun 1292 M. Ia dikenal sebagai salah satu orang Eropa pertama yang menginjakkan kaki di Nusantara, tepatnya saat dalam perjalanan pulang dari Tiongkok menuju Eropa melalui jalur laut. Dalam perjalanannya, ia ditugaskan oleh Kaisar Tiongkok untuk mengantarkan seorang putri kerajaan sebagai persembahan kepada Kaisar Romawi. Ketika singgah di wilayah utara Pulau Sumatera, Marcopolo menemukan keberadaan sebuah kerajaan Islam bernama Samudera, dengan ibu kotanya di Pasai.

Beberapa sejarawan yang mendukung teori ini antara lain C. Snouck Hurgronje, W.F. Stutterheim, dan Bernard H.M. Vlekke. Sumber lain yang mendukung penyebaran Islam di Indonesia berasal dari India. Dalam informasi ini disebutkan bahwa para pedagang Muslim dari wilayah Gujarat memainkan peran penting dalam proses islamisasi di Nusantara. Selain berdagang, mereka juga aktif menyebarkan ajaran Islam dan nilai-nilai budayanya kepada masyarakat yang mereka temui, terutama komunitas yang tinggal di wilayah pesisir. Teori ini mulai berkembang setelah tahun 1883 M, diperkenalkan oleh C. Snouck Hurgronje. Beberapa

tokoh yang mendukung pandangan ini antara lain Dr. Gonda, Van Ronkel, Marrison, R.A. Kern, serta C.A.O. Van Nieuwenhuize.

Informasi lain mengenai awal penyebaran Islam di Indonesia dapat ditemukan dalam catatan Ma Huan, seorang penulis yang ikut serta dalam ekspedisi Laksamana Cheng Ho (Kustiono & Wulan, 2023). Dalam tulisannya yang dikutip dari Kustiono, dan Wulan dalam *"Catatan Sejarah Ma Huan (马欢) Mengenai Majapahit dalam Perspektif Historisisme Baru."*, Ma Huan menyebut bahwa sekitar tahun 1400 M telah terdapat komunitas pedagang Muslim yang bermukim di pesisir utara Pulau Jawa. Sejalan dengan itu, T.W. Arnold menjelaskan bahwa para pedagang Arab memiliki peran besar dalam menyebarkan ajaran Islam di kawasan Nusantara, terutama sejak mereka menguasai jalur perdagangan antara Timur dan Barat pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Sumber-sumber dari Tiongkok juga mencatat bahwa pada abad ke-7, seorang pedagang Arab telah menjadi pemimpin komunitas Muslim di kawasan pesisir Sumatera, yang dikenal dengan nama Ta'shih.

Beberapa bukti dari dalam negeri menunjukkan adanya pengaruh Islam yang mulai berkembang di Indonesia. Salah satunya adalah penemuan batu nisan di Leran, Gresik, yang bertuliskan huruf Arab. Meskipun sebagian tulisan pada batu tersebut sudah rusak, masih dapat dibaca bahwa batu itu menandai wafatnya seorang wanita bernama Fatimah binti Maimun pada tahun 1028 M. Bukti lainnya adalah makam Sultan Malik al-Saleh di Sumatera Utara, yang wafat pada bulan Ramadan tahun 676 H atau 1297 M. Selain itu, terdapat pula makam Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik, yang meninggal pada tahun 1419 M. Menariknya, jirat makam tersebut berasal dari Gujarat dan dihiasi dengan ukiran dalam tulisan Arab.

Peran adaptasi Nilai Islam dengan Budaya Lokal serta Mekanisme Sosialisasi Nilai dan Perubahan Sikap

Para wali ini tidak hanya dikenal sebagai penyebar agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu menyampaikan ajaran Islam melalui pendekatan kultural yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Melalui kharisma, keteladanan, serta kemampuan beradaptasi terhadap budaya setempat, mereka berhasil memfasilitasi penerimaan Islam secara damai dan bertahap di tengah masyarakat Jawa. Dengan demikian, proses Islamisasi di Jawa berlangsung secara harmonis dan integratif, di mana ajaran Islam diterima sebagai bagian dari tatanan budaya lokal, bukan sebagai bentuk ancaman terhadap sistem nilai yang telah ada (Vindalia et al., 2022).

Dalam perspektif psikologi sosial budaya, proses adaptasi nilai merupakan elemen kunci dalam memahami dinamika perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para da'i tidak serta-merta disampaikan secara langsung atau konfrontatif, melainkan diintegrasikan secara halus ke dalam simbol-simbol budaya lokal yang telah dikenal dan diterima oleh masyarakat. Salah satu contoh paling menonjol adalah metode dakwah Sunan Kalijaga, yang memanfaatkan unsur seni tradisional seperti wayang, gamelan, dan tembang sebagai media penyampaian ajaran Islam.

Melalui narasi-narasi dalam kisah Mahabharata dan Ramayana yang diinterpretasi ulang dengan nilai-nilai tauhid, etika Islam, dan praktik ibadah, proses dakwah dilakukan secara kultural dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya ruang transisi psikologis yang aman bagi masyarakat, sehingga mereka dapat menerima ajaran Islam tanpa merasa teralienasi dari identitas budaya mereka. Hasil dari proses ini adalah terbentuknya corak Islam yang khas yakni islam yang tersebar di tanah jawa yang merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal (Sungaidi, 2016).

Proses Islamisasi di Jawa tidak hanya berlangsung melalui pendekatan kultural, tetapi juga melalui mekanisme sosialisasi sosial, yakni penyebaran nilai-nilai Islam melalui berbagai institusi sosial seperti keluarga, pesantren, kelompok pengajian, serta kegiatan keagamaan berbasis komunitas seperti kenduri dan slametan. Pola ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai agama dilakukan melalui interaksi sosial yang intens dan berkesinambungan, sehingga menjadikan ajaran Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ditinjau dari perspektif psikologi sosial, proses ini mengindikasikan bahwa perubahan sikap terhadap agama baru bukanlah fenomena yang murni bersifat individual, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui dinamika kolektif yang berulang dalam lingkungan sosial (Kurniawati & Ahmadi, 2023).

Dalam perspektif psikologi sosial, proses konversi atau penerimaan agama baru, seperti dalam konteks Islamisasi di Jawa, tidak dapat dipahami secara parsial sebagai pilihan rasional dan individual semata. Alih-alih, perubahan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari social influence process, di mana sikap, kepercayaan, dan perilaku individu dibentuk melalui interaksi sosial yang konsisten dan intensif. Menurut Affandi dalam *"Dimensi Fraud Hexagon Dan Spiritualitas Pada Kecurangan Akademik Selama Pembelajaran Daring"* Konsep normative social influence dan informational social influence sebagaimana dijelaskan oleh Deutsch dan Gerard (1955) dua bentuk utama pengaruh sosial yang menyebabkan seseorang melakukan konformitas, yaitu *informational social influence* dan *normative social influence* yang sangat relevan dalam konteks ini (Affandi et al., 2022).

Dalam konteks *normative influence*, masyarakat Jawa cenderung mengadopsi norma-norma Islam demi menjaga keharmonisan sosial dan menghindari risiko dikucilkan dari lingkungan sekitarnya. Sementara itu, melalui mekanisme *informational influence*, individu menerima nilai-nilai Islam karena mereka memandang ajaran tersebut sebagai sumber kebenaran serta panduan moral yang selaras dengan kondisi sosial dan spiritual mereka (Wahid et al., 2021).

Tradisi komunal seperti slametan dan kenduri merupakan contoh nyata akulturasi budaya yang berperan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam secara halus namun efektif. Praktik-praktik ini tidak hanya mengandung aspek ritual, tetapi juga aspek sosial yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai melalui pengalaman bersama. Dalam konteks ini, teori sosialisasi dari Berger dan Luckmann (2016) dalam "*The Social Construction of Reality*" sangat relevan, karena menjelaskan bagaimana realitas keagamaan terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan sosial sehari-hari (Berger & Luckmann, 2016).

Pesantren, sebagai lembaga sosialisasi formal, memiliki peran sentral dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif (Wahyu & Adnan, 2025). Relasi antara kiai dan santri mencerminkan bentuk otoritas tradisional yang dihormati, sekaligus menjadi mekanisme yang efektif dalam membentuk nilai-nilai serta identitas keagamaan para santri (J. Berry, 2005).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Proses Islamisasi di Jawa menjadi bukti nyata bahwa penyebaran agama bisa terjadi secara damai, bertahap, dan menyesuaikan diri dengan budaya setempat melalui pendekatan psikologi sosial budaya. Dalam psikologi sosial, dijelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh norma serta interaksi sosial, sehingga penerimaan terhadap Islam tidak berlangsung dalam kekosongan budaya, melainkan melalui penyelarasan nilai-nilai Islam dengan kepercayaan, simbol-simbol, dan praktik tradisional masyarakat Jawa sebelum Islam.

Wali Songo berperan sebagai tokoh sentral dalam proses ini, karena mereka berhasil menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan kultural, termasuk melalui media kesenian lokal. Proses sosialisasi nilai-nilai Islam juga dilakukan lewat lembaga-lembaga sosial seperti keluarga dan pesantren, yang menunjukkan bahwa perubahan keagamaan bersifat kolektif dan tidak hanya ditentukan oleh pilihan individu. Tradisi seperti slametan dan kenduri menjadi media penting dalam menyampaikan pesan keagamaan secara halus dan efektif. Dengan kata lain, proses Islamisasi di Jawa menunjukkan adanya proses penyesuaian nilai serta

pembentukan identitas sosial yang menjadikan Islam sebagai bagian dari budaya lokal melalui pendekatan yang inklusif, bertahap, dan berorientasi pada komunitas.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, T. (1991). Sejarah ummat Islam Indonesia. Majelis Ulama Indonesia.
- Affandi, A., Hakim, T. I. R., & Prasetyono, P. (2022). Dimensi fraud hexagon dan spiritualitas pada kecurangan akademik selama pembelajaran daring. *InFestasi*, 18(1), 1-15. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v18i1.14605>
- Afthal, R., & Deslianti, D. (2022). Aplikasi sejarah masuknya Islam di Bengkulu berbasis Android menggunakan algoritma linear congruent method. *Jurnal Media Infotama*, 18(1), 76-80. <https://doi.org/10.37676/jmi.v18i1.1679>
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi budaya Jawa dan Islam melalui dakwah Sunan Kalijaga. *Al'Adalah*, 23(2), 143-162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Amir, A. N. (2021). Masuknya Islam ke Nusantara (Melayu-Indonesia): Kajian pemikiran Hamka dalam sejarah umat Islam. *Al'Adalah*, 24(2), 93-103. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.74>
- Aslan, A., & Suhari, S. (2019). Sejarah kurikulum pendidikan Islam di Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 113-127. <https://doi.org/10.25217/ji.v4i1.448>
- Ayu, L. (2010). Psikologi sosial I.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110-122). Routledge.
- Berry, J. W. (1997). Immigration, acculturation, and adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5-34. <https://doi.org/10.1111/j.1464-0597.1997.tb01087.x>
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), 697-712. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2005.07.013>
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hifza, A., & Aslan, A. (2020). The model of competitive advantage development in private Islamic education institutions. In *Proceedings of the Third International Seminar on Recent Language, Literature, and Local Culture Studies (BASA 2019)* (p. 205). <https://doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2297058>
- Kholid, A. I. (2016). Wali Songo: Eksistensi dan perannya dalam islamisasi dan implikasinya terhadap munculnya tradisi-tradisi di tanah Jawa. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 1(1).
- Kurniawati, N. Q., & Ahmadi, F. A. (2023). Ritual slametan sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam perspektif antropologi. *An-Nas*, 6(1), 51-62. <https://doi.org/10.32665/annas.v6i1.2021>
- Laffan, M. (2016). Sejarah Islam di Nusantara. Bentang Pustaka.
- Lestari, C. A. (2023). Psikologi sosial: Pengaruh norma sosial dan konformitas. Kotak Tulis,

1(1), 1-10.

- Maulia, S. T., Hendra, H., & Ichsan, M. (2022). Jejak perkembangan Islam pada kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 77-84. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22477>
- Niswah, C., Maharani, F., Amallia, N., Adison, F. A. D., & Andini, T. (2025). Pendidikan Islam di Indonesia pada masa awal: Sebuah perjalanan sejarah. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 158-168. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.5684>
- Permana, R. (2015). Sejarah masuknya Islam ke Indonesia. *Jurnal Dinus*, 1(1), 1-27.
- Purbaningrat, A. A. (2019). Peranan Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam melalui seni budaya Jawa (Wayang kulit dan suluk) abad 15-16 Masehi [Skripsi, Universitas Jember].
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi seni dan budaya Walisongo dalam mengislamkan tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193-201. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20526>
- Rohmah, A. N., & Zafi, A. A. (2020). Jejak eksistensi mazhab Syafii di Indonesia. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6325>
- Rumilah, S., Wulandari, I., Syafitri, A., Maulidia, D., Musyafa, H., Zulfa, N. L., & Hanim, W. K. (2019). Islamisasi tanah Jawa abad ke-13 M dalam kitab Musarar karya Syaikh Subakir. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 37-43. <https://doi.org/10.15642/suluk.2019.1.1.37-43>
- Sastypratiwi, H., & Nyoto, R. D. (2020). Analisis data artikel sistem pakar menggunakan metode systematic review. *JEPIN (Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika)*, 6(2), 250-257. <https://doi.org/10.26418/jp.v6i2.40914>
- Sungaidi, M. (2016). Wayang sebagai media penyiaran Islam: Studi atas strategi dakwah Walisongo di Jawa.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2011). The social identity theory of intergroup behavior (1986). In *Psychology of intergroup relations*.
- Vindalia, J. I., Siregar, I., & Ramli, S. (2022). Dakwah Sunan Kalijaga dalam penyebaran agama Islam di Jawa tahun 1470-1580. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah*, 1(3), 17-25. <https://doi.org/10.22437/krinok.v1i3.18085>
- Wahid, A., Sutiyono, A., Ma'arif, S., & Syukur, F. (2021). Motivating force moderation of Central Java pesantren (between religious esotericism, cultural literacy and social transformation). <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303852>
- Wahyu, W. S., & Adnan, I. M. (2025). Dinamika peradaban dan pendidikan pemikiran Islam pada masa Rasulullah SAW. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(3), 261-280. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v3i3.2514>